

PERILAKU PENGGUNAAN TISU TOILET TERHADAP KEJADIAN KEPUTIHAN PADA REMAJA

Paryono, Intan Nugraheni

Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

Abstract: Toilet Tissue, whitish, Young Women. Whitish in medical terms is called *fluorine albus* or *leucorrhoea* is liquid released from the genitals. Whitish disease is a problem in women. Normal whitish discharge translucent color, no odor, does not itch and occur before menstruation and after menstruation, sexual stimulation, when a pregnant woman and a state of stress. Abnormal discharge of fluid that comes out cloudy and thick, stinking, rancid, fishy, itchy, fluid quantity many, yellowish or greenish. Behavioral habits that are not good personal hygiene will cause vaginal discharge. Behaviors that can reduce the whiteness using toilet paper after urinating. To determine differences in the use of toilet paper on the incidence of vaginal discharge in adolescent girls at school Veteran 1 Sukoharjo. The study design used was quasi experiment with Time Series Design study design is the design of the study using pretest posttest conducted by direct observation. The sampling technique used purposive sampling with a sample of 41 students who have signs of symptoms of vaginal discharge. Mc Nemar statistical test used to determine the effect on the incidence of vaginal discharge toilet paper. Before the treated (preliminary examination) most respondents experienced pathological vaginal discharge as many as 33 students (80.5%), after being given treatment using toilet paper (final inspection) of respondents who experience vaginal discharge pathology as many as 14 students (34.14%). Results of the study showed statistical tests $p: 0.000$, which means there is the effect of the use of toilet paper on the incidence of vaginal discharge. There is a distinction mark whitish symptoms before and after using toilet paper.

Keywords: Toilet Tissue, whitish, Young Women

Abstrak: Tisu Toilet, Keputihan, Remaja Putri. Keputihan dalam istilah medis disebut *flour albus* atau *leucorrhoea* adalah cairan yang dikeluarkan dari alat genital. Penyakit keputihan menjadi problem pada wanita. Keputihan yang normal cairan yang keluar berwarna bening, tidak bau, tidak gatal dan terjadi menjelang menstruasi maupun setelah menstruasi, rangsangan seksual, saat wanita hamil dan keadaan stress. Keputihan yang tidak normal cairan yang keluar keruh dan kental, berbau busuk, anyir, amis, terasa gatal, jumlah cairan banyak, warna kekuningan atau kehijauan. Kebiasaan perilaku personal hygiene yang tidak baik akan menyebabkan keputihan. Perilaku yang dapat mengurangi keputihan dengan menggunakan tisu toilet setelah buang air kecil. Untuk mengetahui perbedaan penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan pada remaja siswi di SMA Veteran 1 Sukoharjo. Desain penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain studi *Time Series Design* yaitu rancangan penelitian dengan menggunakan *pretest posttest* yang dilakukan dengan observasi secara langsung. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah

sampel 41 siswi yang memiliki tanda gejala keputihan. Uji statistik menggunakan *Mc Nemar* untuk mengetahui pengaruh tisu toilet terhadap kejadian keputihan. Sebelum diberi perlakuan (pemeriksaan awal) sebagian besar responden mengalami keputihan patologi yaitu sebanyak 33 siswi (80,5%), setelah diberi perlakuan menggunakan tisu toilet (pemeriksaan akhir) responden yang mengalami keputihan patologi sebanyak 14 siswi (34,14%). Hasil penelitian uji statistik menunjukkan $p : 0,000$ yang artinya ada pengaruh penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan. Ada perbedaan tanda gejala keputihan sebelum dan sesudah menggunakan tisu toilet.

Kata Kunci: Tisu Toilet, Keputihan, Remaja Putri

PENDAHULUAN

Menurut studi Badan Kesehatan Dunia (WHO) masalah kesehatan reproduksi perempuan yang buruk telah mencapai 33% dari jumlah total beban penyakit yang diderita para perempuan di dunia (Women's Health, 2006). Organ reproduksi kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan. Hal tersebut sangat membutuhkan perhatian, terutama kesehatan dan kebersihannya. Hasil penelitian menyebutkan tiga perempat wanita di dunia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya.

Hampir 75% wanita Indonesia mengalami keputihan dalam hal ini tidak terkecuali remaja putri. Survey menunjukkan 65% remaja putri mengalami keputihan. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan siswi rendah tentang keputihan 51,8%, sikap siswi mendukung upaya pencegahan keputihan 69,6%, melakukan upaya pencegahan keputihan baik 50,0%. Hasil lain menunjukkan sikap dan perilaku remaja dalam mencegah keputihan, yang memiliki kategori baik 25,86%, cukup 67,24% dan kategori kurang 6,8%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Veteran didapatkan sebanyak 6 dari 10 siswi

kelas XI mengalami gatal pada genetalia, sering keluar cairan putih agak kekuningan dari genetalia sehingga membuat rasa tidak nyaman, setelah buang air kecil atau buang air besar siswi tidak pernah mengeringkan genetalia. Selain itu tidak tersedianya tisu toilet di sekolah yang dapat dijadikan sarana siswi untuk mengeringkan genetalia setelah buang air kecil pada waktu di sekolah. Hal ini lah yang mendorong peneliti melakukan penelitian tentang perilaku penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan pada remaja siswi di SMA Veteran 1 Sukoharjo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan tisu toilet terhadap kejadian keputihan pada remaja siswi di SMA Veteran 1 Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Clinical Trial* atau jenis penelitian klinis dengan menggunakan cara eksperimen. Desain yang digunakan *Quasi Eksperimen* atau eksperimen semu. Dengan studi *Time Series Design* yaitu rancangan penelitian dengan menggunakan *pretest posttest* yang dilakukan dengan observasi secara langsung.

Penelitian ini dilakukan di SMA Veteran 1 Sukoharjo mulai dari September sampai Desember 2013. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI yang terdiri dari 69 siswi. Pengambilan sampel secara *purposive sampling* untuk masing-masing populasi tiap kelas yang memiliki kriteria inklusi yaitu memiliki tanda gejala keputihan dan yang hadir atau bersedia menjadi sampel. Hasil perhitungan didapatkan besar sampel sebanyak 41 siswi yang sesuai kriteria.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah kuesioner tertutup berbentuk ceklist digunakan untuk mengetahui tanda dan gejala keputihan yang berjumlah 15 item dan lembar monitoring untuk mengetahui perilaku penggunaan tisu toilet. Pengumpulan data dilakukan 2 kali untuk mengobservasi keputihan sebelum menggunakan tisu toilet dan observasi keputihan setelah menggunakan tisu toilet.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan statistik nonparametrik yaitu pengujian *Mc Nemar Test* pengujian yang dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS 16.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden dan kejadian keputihan yang dialami responden.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Karakteristik	f	(%)
Umur		

a. 16 tahun	5	12,2
b. 17 tahun	36	87,8
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil sebagian besar umur responden 17 tahun sebanyak 36 siswi (87,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Informasi Tentang Keputihan

Informasi Keputihan	f	(%)
a. Sudah pernah	25	61
b. Belum pernah	16	39
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi tentang keputihan sebanyak 25 siswi (61%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sumber Informasi Tentang keputihan

Sumber Informasi Keputihan	f	(%)
a. Media cetak	4	9,75
b. Media elektronik	19	46,34
c. Pelajaran sekolah	0	0,0
d. Orang tua	2	4,9
e. Belum pernah	16	39
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan sebagian besar responden mendapatkan sumber informasi mengenai keputihan melalui media elektronik sebanyak 19 siswi (46,34%).

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kriteria Keputihan

Kriteria	f	(%)
Keputihan		
a. Ya	41	100
b. Tidak	0	0
Jumlah	41	100
Mengalami gatal		
a. Ya	41	100
b. Tidak	0	0
Jumlah	41	100
Warna keputihan		
a. Putih bening	8	19,6
b. Kuning kehijauan	33	80,4
Jumlah	41	100
Bau keputihan		
a. Tidak berbau	8	19,6
b. Amis	33	80,4
Jumlah	41	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil semua responden mengalami keputihan dan gatal (100%), sebagian besar responden mengalami keputihan dengan warna kuning kehijauan dan berbau amis sebanyak 33 siswi (80,4%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Awal

No	Kategori	Jumlah	(%)
1.	Fisiologi	8	19,5
2.	Patologi	33	80,5
Total		41	100

Berdasarkan tabel 5 diperoleh sebagian besar responden mengalami keputihan patologi sebanyak 33 siswi (80,5%).

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Pemeriksaan akhir

No	Kategori	Jumlah	(%)
1.	Fisiologi	27	65,9
2.	Patologi	14	34,1
Total		41	100

Berdasarkan tabel 6 diperoleh sebagian besar responden mengalami keputihan fisiologi sebanyak 27 siswi (65,9%).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat menggunakan statistik nonparametrik dengan pengujian *Mc Nemar Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Uji *Mc Nemar*

	Pemeriksaan Akhir		total	p	
	Patologi	Fisiologi			
Pemeriksaan Awal	Patologi	1	21	33	0,000
	Fisiologi	2	6	8	
Total		1	27	41	
		4			

Dari tabel 7 menunjukkan p sebesar 0,000 yang berarti H_0 ditolak yang artinya ada pengaruh tisu toilet terhadap kejadian keputihan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan semua responden berusia 16 sampai 17 tahun (100%). Hal ini sesuai teori Mappiare yang dikutip oleh Ali dan Asrori (2006), bahwa remaja adalah golongan manusia yang berumur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 23 tahun bagi pria dimana sudut perkembangan remaja merujuk pada suatu masa perkembangan manusia, yaitu masa transisi antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia 16 sampai 17 tahun adalah masa remaja akhir dimana remaja tidak mau mendengarkan nasehat dari orang lain cenderung ingin mencari jati diri, mencari kebebasan sehingga remaja tidak memperhatikan perilaku menjaga kesehatan reproduksinya terutama mengenai keputihan. Menurut Widyastuti (2009) bahwa remaja adalah usia 12 sampai 22 tahun dimana pada usia ini mempunyai ciri-ciri antara lain mewujudkan perasaan cintanya, memiliki kemampuan

berfikir mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

Sebagian besar responden sudah mendapatkan informasi mengenai keputihan (61%), informasi diperoleh melalui media elektronik (70,7%). Hal ini sesuai teori Wuryani (2008), adanya kebutuhan orang untuk dapat memahami kesehatan reproduksi dengan baik dan benar merupakan petunjuk bahwa kesehatan reproduksi sangat penting untuk menentukan kualitas reproduksinya. Pendidikan kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan seharusnya diberikan sejak usia menginjak pubertas. Sumber informasi awal tentang kesehatan reproduksi bisa didapatkan dari orang tua karena orang tua yang paling tepat untuk memberikan bimbingan kepada anak-anaknya, dibidang kesehatan reproduksi. Menurut Feliana (2013) Media elektronik sebagai sarana yang mudah diakses oleh masyarakat terutama kalangan remaja, karena dengan media internet tersebut, dapat dengan mudah mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari Google.com, Wikipedia.com, Yahoo.com, dan lainnya. Sehingga, saat mencari sesuatu dengan cepat langsung menggunakan media elektronik sebagai media pencarian. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam bagian kehidupan karena sering dilakukan. Menurut Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran, sementara menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor-faktor dasar (*predisposing factors*) yang mencakup dalam pengetahuan, sikap,

kebiasaan, kepercayaan, norma-norma sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat. Notoadmodjo (2007) juga menyatakan bahwa pengukuran perilaku dapat dilakukan secara langsung mengukur tindakan atau kegiatan responden di mana bahwa perubahan perilaku juga berasal dari adanya atau tidak adanya informasi tentang kesehatan atau fasilitas kesehatan (*accessibility of information*). Tingkat pengetahuan yang baik dari remaja putri tentang kepatuhan dan adanya perilaku yang baik dalam memelihara kesehatan reproduksinya, disebabkan karena adanya akses informasi yang diperoleh remaja putri baik melalui media cetak, media elektronik maupun dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan semua responden mengalami keputihan dan gatal (100%). Sebagian besar mengalami keputihan dengan warna kuning kehijauan dan berbau amis (80,4%). Teori Aghe (2009) keputihan fisiologi merupakan cairan putih bening dan jernih dari vagina yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan menimbulkan gatal yang tidak berlebihan. Keputihan patologi cairan yang keluar warnanya putih seperti susu basi, kuning kehijauan, disertai rasa gatal yang berlebihan, atau pedih, terkadang berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak, timbul terus-menerus. Penyebab keputihan antara lain : Pemakaian tampon vagina, celana dalam terlalu ketat, alat kontrasepsi, rambut yang tidak sengaja masuk ke vagina, mengonsumsi makanan berkadar gula tinggi, kegemukan yang dapat menimbulkan keringat atau kelembaban daerah

genetalia sehingga menyebabkan bakteri berkembang (Saraswati, 2010).

Penelitian menunjukkan dari pemeriksaan awal diperoleh responden yang mengalami keputihan fisiologi (19,5%) dan responden yang mengalami keputihan patologi (80,5%). Teori Saraswati (2010) penyebab keputihan karena perilaku atau kebiasaan seseorang yang tidak memperhatikan organ reproduksi antara lain daerah genetalia yang lembab, celana dalam terlalu ketat, rambut yang tidak sengaja masuk ke vagina. Hal tersebut dapat menjadikan keputihan patologi atau bisa menimbulkan kanker. Didukung dengan penelitian Astuti (2008) menyatakan ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang keputihan dengan terjadinya keputihan patologi, sikap dan perilaku remaja dengan kejadian keputihan patologi.

Dari pemeriksaan akhir menunjukkan responden yang mengalami keputihan fisiologi (65,86%) sedangkan responden yang mengalami keputihan patologi (34,14%). Hal ini disebabkan setelah diberi tisu toilet ada perubahan perilaku responden yang selalu mengeringkan genetalia setelah buang air kecil atau buang air besar dengan menggunakan tisu toilet. Menurut teori Revina (2011) membersihkan organ intim secara teratur dan selalu mengeringkan genetalia ketika lembab menjadi solusi untuk mengurangi atau mencegah terjadinya keputihan yang dapat berujung pada sebuah penyakit. Menurut Fatrahady (2009) menyatakan membiasakan untuk selalu mengeringkan genetalia setelah buang air kecil ataupun buang air besar dapat menghindari keputihan yang dapat

menyebabkan infeksi atau keputihan patologi.

Dari hasil perubahan kejadian pada pemeriksaan awal dan pemeriksaan akhir terlihat bahwa responden yang awalnya tidak mengetahui tentang keputihan dan cara pencegahannya, setelah diberi perlakuan responden menerapkan untuk selalu menjaga genetalia tetap kering, setelah itu dilakukan pemeriksaan akhir hasil yang ditunjukkan ada perubahan tanda gejala keputihan yang dialami responden kearah yang lebih baik. Hal ini sesuai teori Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran, sementara menurut Lawrence Green dalam Notoadmodjo (2007) bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga faktor yakni: faktor-faktor dasar (*predisposing factors*) yang mencakup dalam pengetahuan, sikap, kebiasaan, kepercayaan, norma-norma sosial dan unsur-unsur lain yang terdapat dalam diri individu dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan dari perhitungan statistik didapatkan $p < 0,000$ yang artinya ada perbedaan tanda gejala keputihan sesudah menggunakan tisu toilet lebih sedikit dibanding sebelum menggunakan tisu toilet pada siswi di SMA Veteran 1 Sukoharjo. Teori Boyke (2013) dengan menggunakan tisu secara teratur ketika genetalia lembab dapat mengurangi kejadian keputihan yang paling sering dialami wanita. Menurut Revina (2011) Tisu sangat efektif dibawa dan digunakan setiap saat. Selain mencegah keputihan, tisu kesehatan dapat menghilangkan gatal-gatal di area organ intim wanita, mampu mencegah jamur penyebab bau tidak

sedap pada organ intim, serta yang lebih penting adalah mampu mencegah penyakit mematikan di kalangan kaum perempuan yaitu kanker serviks. Sehingga menjadikan tisu kesehatan sebagai perawatan lengkap bagi organ intim.

Usia 16 sampai 17 tahun sering mengalami keputihan disebabkan remaja usia tersebut tidak mau mendengarkan nasehat dari orang lain cenderung ingin mencari jati diri, mencari kebebasan sehingga remaja tidak memperhatikan perilaku menjaga kesehatan reproduksinya terutama mengenai keputihan. Sebagian besar remaja sudah mendapatkan informasi mengenai keputihan melalui media elektronik dikarenakan media elektronik lebih mudah memberikan informasi dan remaja lebih senang mencari hal-hal baru melalui media elektronik dari pada mendapatkan informasi dari orang lain. Karena informasi yang didapat sangat terbatas remaja belum bisa mencegah kejadian keputihan, sebagian besar remaja mengalami keputihan, gatal, berwarna kuning kehijauan dan berbau amis. Menurut Age (2009) Keputihan patologi cairan yang keluar warnanya putih seperti susu basi, kuning kehijauan, disertai rasa gatal yang berlebihan, atau pedih, terkadang berbau amis atau busuk, jumlahnya banyak, timbul terus-menerus.

Remaja sebagian besar mengalami keputihan patologi penyebabnya karena perilaku remaja yang tidak memperhatikan organ reproduksinya (Saraswati, 2010). Dari hasil tersebut kemudian diberi perlakuan dengan memberikan tisu toilet kepada remaja supaya digunakan untuk mengeringkan daerah genitalia setelah buang air kecil atau buang air

besar. Setelah remaja menggunakan tisu toilet menunjukkan remaja sebagian besar mengalami keputihan fisiologi. Hal ini sesuai teori Notoadmodjo (2007) yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Ada perbedaan tanda gejala keputihan sebelum dan sesudah menggunakan tisu toilet. Dengan menggunakan tisu untuk mengeringkan genitalia setelah buang air dapat mengurangi tanda gejala keputihan sehingga diharapkan kepada pihak sekolah untuk memperhatikan dan melengkapi sarana toilet dengan tisu toilet supaya siswi bisa menerapkan personal hygiene untuk mencegah timbulnya tanda gejala keputihan yang dialami oleh siswi. Diharapkan siswi dapat merubah perilaku dengan membiasakan untuk selalu membawa dan menggunakan tisu toilet setelah buang air kecil atau buang air besar. Selain itu, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberdayakan guru melalui kegiatan ekstrakurikuler dan UKS sebagai sarana untuk menunjang kesehatan reproduksi berupa : konseling, penyuluhan, pelatihan atau seminar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghe.2009. *Leukorrea*. Didapat dari [:http://one.indoskripsi.com](http://one.indoskripsi.com) [1 September 2013]
- Astuti. 2008. Studi Pengetahuan Sikap dan Perilaku Remaja Putri Menjaga Daerah Kewanitaan Dalam Mencegah Terjadinya Keputihan Patologi Pada

- Siswi Kelas X di SMA
Batik Surakarta
- Fatrahady. 2009. *Flour albuse(Leukorea)*. Dari: <http://obsginfkunram.blogspot.com> [Diakses 1 September 2013]
- Feliana. 2013. *Komunikasi dan Kemudahan Media Internet*. Dari: <http://komunikasi.us/index.php/mata-kuliah/kmm/12-response-paper-ptk-2013/920-kemudahan-internet-saat-ini> [Diakses 2 September 2013]
- Manuaba, I. B. G. 2008. *Kapita Selekta Penatalaksanaan Rutin Obstetri Ginekologi dan KB*. Jakarta: EGC
- Saraswati, S. 2010. *52 Penyakit Perempuan*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Widyastuti Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta:Fitramaya.